

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan dari pemerintah Republik Indonesia untuk masyarakat dan jasa ayanan kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat. Dalam Permenkes No. 43 tahun 2019 diuraikan bahwa puskesmas dijadikan sebagai sarana kesehatan yang digunakan untuk menyelenggarakan berbagai pelayanan kesehatan yang promotif, rehabilitatif, preventif, dan kuratif, yang diselenggarakan oleh pemerintah yang bekerjasama dengan masyarakat ([kemenkes.go.id](http://kemenkes.go.id)).

Puskesmas juga dilengkapi dengan fasilitas untuk melayani pasien, memberikan perawatan penyakit yang memadai. Didalam peraturan Permenkes juga diatur dalam Pasal 58 (2) bahwa lingkup jaringan layanan kesehatan sebagaimana yang dimaksud dari ayat 1 meliputi layanan kesehatan keliling, layanan kesehatan pembantu, dan pelayanan praktik bidan desa (Menteri Kesehatan, 2019). Bidan adalah bagian dari tenaga kesehatan yang bekerja di puskesmas dengan tugas pokok yang diatur dalam undang – undang, yaitu Pasal 4 ayat (1) Permenhan RI No. 51 Tahun 2016 bahwa tugas pokok, dari profesi bidan adalah memberikan layanan Kesehatan untuk ibu dan anak, kesehatan reproduksi, pelayanan KB (Keluarga Berencana) dan juga melaksanakan pelayanan kesehatan.

Bidan mempunyai tuntutan untuk profesional dan memiliki tanggung jawab sebagai mitra wanita untuk membantu, dan memberikan bimbingan kepada ibu hamil selama proses kehamilan hingga memasuki fase persalinan, dan memfasilitasi setiap proses persalinan, nifas, dan memberikan asuhan pada setiap

bayi yang lahir (IBIMidwife.html). Sebagai profesi yang ditekuni oleh perempuan dan menangani pasien yang juga perempuan, dalam penanganan pertolongan terhadap persalinan, bidan ikut merasakan setiap proses persalinan hingga proses kelahiran yang menegangkan, selain itu bidan juga harus bertanggung jawab atas keselamatan pasiennya (Rasyid, 2019).

Peneliti melakukan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti dengan bidan di salah satu puskesmas Lombok Tengah pada tanggal 14 November 2022, di- dapatkan temuan bahwa dalam menangani proses bersalin. Bidan diharuskan dapat mengambil keputusan secara cepat pada tindakan yang akan dilakukan, khususnya pada kejadian pasien yang mengalami komplikasi, dan kejadian – kejadian persalinan beresiko tinggi seperti kejadian perdarahan pasca melahirkan atau disebut dengan *Hemoragic PostPartum* (HPP), karena dapat menimbulkan resiko terburuk yaitu kematian ibu, hal ini memunculkan suatu perasaan yang tidak menyenangkan seperti perasaan cemas dan tegang serta dibayang-bayangi dengan adanya tuntutan pertanggung jawaban oleh keluarga pasien dan Dinkes karena pemerintah Kabupaten Lombok Tengah juga menargetkan untuk mengurangi angka kematian ibu.

Keadaan beresiko proses bersalin dapat terjadi spontan atau sewaktu-waktu dan tidak dapat diduga membuat bidan harus tanggap dan bertindak secara tepat. Dalam menangani situasi spontan dan beresiko, situasi spontan yang tidak terprediksi cenderung akan menyebabkan terganggunya kesehatan mental berupa trauma, stres, gangguan kecemasan, depresi, hingga resiko yang paling parah adalah keinginan untuk mengakhiri hidup Greenberg et al.,(Tamara & Wulandari, 2021).

Bidan sebagai profesi yang rentan dengan resiko yang berhubungan dengan keselamatan orang lain, penelitian oleh Vitello-Cicciu (Rasyid, 2019) didapatkan hasil penelitian bahwa bidan merupakan pekerjaan dengan tugas memberikan pelayanan kesehatan yang rentan terhadap stres kerja dan tidak sehat secara emosional.

Stres kerja dapat digambarkan sebagai suatu kondisi negatif yang dialami seseorang, seperti perasaan tegang yang berpengaruh kepada aspek-aspek, seperti aspek kognitif dan fisiologis, serta aspek kognisi, interpersonal dan organisasi di lingkungan kerja akibat adanya tuntutan dalam menyelesaikan beban di lingkungan kerja (Yurista et al., 2018). Stres kerja pada bidan salah satunya dipicu oleh resiko tinggi terhadap keselamatan pasien, khususnya dalam menangani pasien bersalin, selain mempunyai tanggung jawab terhadap keselamatan ibu juga bertanggung jawab terhadap keselamatan bayi (Rasyid, 2019).

Stres kerja yang dialami oleh bidan berdampak terhadap kinerja dan profesionalisme bidan dalam mengambil tindakan pelayanan kesehatan (Prabandari et al., 2020). Stres kerja dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan penurunan terhadap konsentrasi sehingga mempengaruhi kinerja (Goni et al., 2019). Konsentrasi yang kurang pada bidan dapat menimbulkan kelalaian dalam menangani pasien. Kelalaian dapat berakibat fatal dan membahayakan dan merugikan pasien yang ditangani (Wogo, 2013).

Stres kerja mempunyai keterkaitan dengan kecerdasan emosi, hal ini diungkapkan dari hasil penelitian oleh Noor pada tahun 2016, perawat dengan kecerdasan emosi yang positif mempunyai stres kerja rendah, sedangkan perawat

dengan kecerdasan dalam mengelola emosi rendah mempunyai stres kerja yang tinggi.

Istilah kecerdasan emosi menurut Goleman (Yurista et al., 2018) kecerdasan emosi digambarkan sebagai kemampuan dalam memotivasi diri untuk bertahan dalam menghadapi kondisi tertekan, dan mampu mengendalikan diri dari dorongan hati yang berlebihan terhadap perasaan agar tidak menjadikan sebagai beban yang dapat melumpuhkan kemampuan berpikir serta berempati. Bar-On (Rasyid, 2019) mengungkapkan bahwa bidan mudah mengalami ketegangan emosi yang memicu stres kerja. Stres kerja disebabkan oleh tuntutan pekerjaan, bidan diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengolah emosinya

Mempunyai kemampuan mengontrol dirinya sendiri, bebas dari adanya ketergantungan mood dan menjadikan kecerdasan emosional sebagai suatu sinergi positif. Profesi bidan merupakan profesi yang ditekuni oleh perempuan, perempuan mempunyai kecenderungan kepekaan terhadap emosi yang cukup tinggi dan mudah berempati (Goleman, 2014).

Kecerdasan emosi begitu penting dalam pengambilan keputusan dan tindakan karena emosi merupakan suatu penggerak atau pendorong. Emosi dapat mempengaruhi pikiran. Pikiran yang didasari oleh emosi disebut sebagai pikiran irasional, dan pikiran yang didasari oleh kemampuan intelektual dan moral disebut sebagai emosi rasional. Idealnya, emosi dengan pikiran rasional saling menyeimbangkan. Emosi baik dalam bentuk positif atau negatif dapat mengirimkan pesan kepada pikiran rasional, dan apabila emosi yang dikirimkan adalah negatif, maka pikiran rasional akan memperbaiki dan membatalkan pikiran yang berlandaskan emosi (Goleman, 2014).

Penelitian Rumintang dan Rustika(2020) membahas tentang peran kecerdasan emosi terhadap kecemasan dokter muda di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai peran dalam mengurangi tingkat kecemasan. Kecemasan merupakan dampak negatif dari stres, kecemasan yang dialami oleh dokter muda dalam penelitiannya disebabkan oleh penentuan keputusan dalam mengambil tindakan.

Penelitian ini harus segera dilaksanakan karena stres yang bersumber dari pekerjaan mempunyai dampak negatif terhadap keselamatan pasien dan psikologis bidan,. Oleh karena itu dengan adanya fenomena dari penjelasan diatas membuat peneliti mempunyai ketertarikan untuk melaksanakan penelitian terhadap kecerdasan emosi dengan stres kerja pada bidan yang bekerja di Puskesmas yang berada di Kabupaten Lombok Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti ingin merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah kecerdasan emosi memiliki hubungan dengan stres kerja pada bidan yang bekerja di Puskesmas di Lombok Tengah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan stres kerja bidan di Puskesmas di Lombok Tengah.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan pembaca, oleh karena itu berikut peneliti jabarkan manfaat dari dilakukannya penelitian ini :

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat berkontribusi terhadap pengetahuan dan wawasan di bidang psikologi, khususnya berkaitan dengan hubungan kecerdasan emosi dengan stres kerja pada pegawai pelayanan kesehatan yang secara spesifik penelitian ini berfokus pada profesi bidan yang bekerja di Puskesmas.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian ini dapat menambah informasi mengenai ilmu psikologi secara umum dan ilmu psikologi industri dan organisasi karena berkaitan dengan pekerjaan dalam suatu institusi pelayanan kesehatan.

### b. Bagi Institusi

Memberikan informasi mengenai kontribusi terhadap pencegahan stres kerja pada bidan dalam menyelesaikan tugas-tugas pelayanan.

## **D. Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya**

Sebelumnya telah ada penelitian yang menggunakan stres kerja (variabel terikat) dan kecerdasan emosional (variabel bebas). Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah dengan penjelasan sebagai berikut :

Penelitian "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Stres Kerja Pada Perawat" dilakukan oleh Noor (2016). Sampel yang dipilih dari 59 perawat dari Rumah Sakit Umum Banjarbaru digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode penskalaan menggabungkan skala Likert dengan ukuran kecerdasan emosional Daniel Goleman. Selain itu, menggunakan skala stres Robbins (2002). Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Banjarbaru terdapat 3 perawat dengan

kecerdasan emosional sangat tinggi, 14 perawat dengan kecerdasan emosional tinggi dengan proporsi 23,7%, 25 perawat dengan kecerdasan emosional sedang dengan proporsi 42,37%, dan 13 perawat dengan kecerdasan emosional rendah. kecerdasan emosional dalam persentase 6,78%. Selanjutnya gambaran stres kerja perawat di RSUD Banjarbaru, perawat dengan stres kerja sangat tinggi berjumlah 6 orang dengan proporsi 10,71%, perawat dengan stres kerja tinggi berjumlah 8 orang dengan proporsi 13,56%. , dan perawat dengan stres kerja sedang berjumlah 6 orang dengan proporsi 13,56%. 30 orang dengan proporsi 50,85%, 11 orang dengan proporsi 18,64%, dan 4 orang dengan proporsi 6,78% merupakan perawat dengan stres kerja dengan tingkat sangat rendah. Berdasarkan temuan dari penelitian di atas, perawat di RSUD Banjarbaru memiliki kecerdasan emosional dan stres kerja sedang, dan terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan stres kerja pada perawat di RSUD Banjarbaru, artinya semakin positif kecerdasan emosional semakin sedikit stres. pekerjaan yang dialami oleh perawat.

Kedua penelitian dari Yurista et al., (2018) dengan judul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Stres Kerja Pada Perawat". Dalam penelitian ini menggunakan 100 orang perawat sebagai subjek, dengan menggunakan skala kecerdasan emosi dengan teori dari goleman (2007) terdiri atas 29 item skala stres kerja dengan menggunakan teori Rice sejumlah 33 item. Metode analisis data dengan statistik korelasi pearson dan metode SPSS. Hasil dari analisis, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh dan terdapat korelasi dengan angka - 0. 584 dan  $P = 0.00$ , dinyatakan signifikan dengan  $p < 0.01$  , sehingga diartikan sebagai kecerdasan emosi dari perawat dinilai tinggi jika stres kerja

berada di taraf rendah, begitupun sebaliknya. Hipotesis penelitian ini dapat diterima dilihat dari hasil hipotesis, dimana tingkatan kecerdasan emosi yang rendah menjadi faktor dari penyebab dari stres kerja perawat.

Ketiga, Karambut & Eka Afnan T (2012) yang berjudul "Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional, Stres Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada Perawat Unit Rawat Inap RS Panti Waluya Malang)". Penelitian ini dilakukan pada perawat dari Rumah Sakit Panti Waluya Malang dengan populasi sejumlah 138 Orang. menggunakan teknik sensus atau sampel jenuh. Untuk data penelitian digunakan metode analisis jalur. Hasil dari uji validitas yang dilakukan mendapatkan hasil korelasi positif  $> 0,3$  dengan nilai yang signifikan dengan angka  $< \alpha = 0,05$  sehingga dalam penelitian item-item pernyataan dianggap sesuai. Nilai hasil koefisien -reliabilitas dengan angka 0,0874- 0,911 lebih besar dari angka 0,60 yang direkomendasikan, sehingga variabel-variabel dalam penelitian valid dan reliabel untuk dilakukan pengujian selanjutnya. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini kecerdasan emosional mempunyai pengaruh pada stress kerja, kemudian tingkat stres kerja yang rendah dan kecerdasan emosional yang baik akan mempengaruhi kualitas dan komitmen secara organisasional.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak dari perbedaan pada populasi dan sampel. Secara spesifik, penelitian ini merupakan penelitian pembaharuan, karena dalam penelitian-penelitian sebelumnya subjek yang diteliti adalah perawat, sedangkan bidan juga sebagai bagian dari tenaga kesehatan dengan kemungkinan yang sama-sama dapat mengalami stres kerja.